



## Korban Cyberbullying, Siapakah?

### *Cyberbullying Victims, Who?*

**Rehia Karenina Isabella Barus**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisipol, Universitas Medan Area, Indonesia.

\*Corresponding Email: [rehia12@gmail.com](mailto:rehia12@gmail.com)

Diterima: Maret 2019; Disetujui: April 2019; Dipublikasikan: April 2019

#### **Abstrak**

*Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari *bullying* (intimidasi) yang biasa dialami di dunia nyata namun dengan karakteristik dan efek yang sama. *Cyberbullying* adalah perilaku penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk mengintimidasi orang lain dengan berulang-ulang dan secara disengaja. Korban *cyberbullying* adalah "pihak yang diintimidasi oleh pihak yang lebih kuat secara berulang-ulang melalui media elektronik. Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta merupakan sekolah yang terintegrasi dengan internet dimana setiap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat menggunakan internet dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang menjadi korban *cyberbullying* dan juga bagaimana perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh korban. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik *Purposive* digunakan untuk bisa menentukan informan yang akan diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya siswa yang tidak berprestasi, namun juga siswa yang berprestasi bahkan guru juga menjadi korban *cyberbullying*. Anonimitas pelaku *cyberbullying* merupakan salah satu alasan yang paling kuat untuk memicu *cyberbullying*. Korban kebanyakan mengalami perilaku *cyberbullying* berupa flaming, harassment, dan juga denigration.

**Kata Kunci:** *Cyberbullying, Korban Cyberbullying, Siswa Sekolah Menengah Aata*

#### **Abstract**

*Cyberbullying* is a new form of bullying that is commonly experienced in the real world but with the same characteristics and effects. *Cyberbullying* is the behavior of using information and communication technology that aims to intimidate others repeatedly and intentionally. Victims of *cyberbullying* are "parties who are intimidated by stronger parties repeatedly through electronic media. Bodhicitta High School is an integrated school with internet where every high school student can use the internet in teaching and learning activities. This study aims to find out who is the victim of *cyberbullying* and also how *cyberbullying* behavior is experienced by victims. This study used descriptive qualitative method. A purposive technique is used to determine the informants to be interviewed. The results of the study show that not only students who are not achievers, but also students who excel even teachers are also victims of *cyberbullying*. The anonymity of *cyberbullying* is one of the most powerful reasons for triggering *cyberbullying*. Victims mostly experience *cyberbullying* behavior in the form of flaming, harassment, and also denigration.

**Keywords:** *Cyberbullying, Cyberbullying Victims, High School Students*

**How to Cite:** Barus, R.K.I (2019). Korban Cyberbullying, Siapakah?. *Jurnal Simbolika*. 5 (1): 35-43

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini telah membuka gerbang informasi masyarakat dunia untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang di Indonesia dapat mengirimkan informasi dengan segera kepada orang lain di belahan dunia lain dalam hitungan detik. Perkembangan ini tentu memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi mengenai semua hal. Seorang guru akan mendapatkan informasi tentang materi pendidikan yang update melalui internet. Seorang pialang akan mendapatkan pergerakan saham terbaru melalui internet. Melihat kesempatan-kesempatan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan teknologi komunikasi membuka peluang di semua bidang.

Perkembangan komunikasi modern seperti internet diikuti dengan peningkatan penggunaan perangkat komunikasi seperti laptop dan ponsel yang terintegrasi dengan internet. Peningkatan ini terutama dianut oleh kaum muda yang sangat cepat terpengaruh oleh hal-hal baru atau sering disebut mengikuti mode. Data Statistik Pengguna Internet Indonesia tahun 2016 adalah 132,7 juta pengguna atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta orang. Pengguna internet berdasarkan usia

terbanyak adalah usia 35-44 tahun sebesar 29,2%, sedangkan pengguna paling sedikit adalah usia 55 tahun ke atas hanya sebesar 10%. (APJII. 2016). Data ini juga menunjukkan bahwa pengguna internet anak ada sebanyak 24,4 juta.

Berdasarkan data statistik penelitian di atas dapat dilihat bahwa mayoritas pemakai internet adalah remaja, yang merupakan kelompok yang sedang berada dalam masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa dan juga berada dalam proses pencarian identitas diri. Kelompok komunikasi ini adalah kelompok yang sedang proses mencari identitas, yaitu dapat dilihat antara lain pada remaja Sekolah Menengah Atas (SMA), yang diasumsikan sebagai pengguna tetap internet.

Proses pencarian identitas diri, menurut Sulaiman (1995) remaja pada batas usia remaja senantiasa dihadapkan pada masalah-masalah tentang kehidupan dan keberadaan dirinya, meliputi keyakinan, pencarian akan makna sesuatu, pilihan hidup, tujuan hidup, Proses yang dihadapi dalam mengatasi masalah tersebut diatasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan banyak menerima rangsangan (stimulus) yang berasal dari luar dirinya dan dapat mempengaruhi sikap dan pribadinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (dalam Rakhmat,

2000) yang menyatakan bahwa salah satu stimulus yang dapat mempengaruhi sikap seseorang adalah melalui informasi atau pesan yang berasal dari media massa.

Effendy (1992) menyatakan bahwa kemajuan teknologi komunikasi akan memberikan kemajuan besar dalam perkembangan media massa namun ternyata juga dikhawatirkan memberikan dampak negatif terhadap masyarakat baik hal yang konstruktif maupun destruktif. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa media internet akan meningkatkan kenyamanan masyarakat dalam meraih informasi namun juga akan memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat, salah satunya adalah *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari *bullying* (intimidasi) yang biasa dialami di dunia nyata namun dengan karakteristik dan efek yang sama. Intimidasi yang dilakukan di dunia nyata adalah berbentuk verbal, fisik dan relasional (Hertinjung, 2013). Coloroso (2003) mendefinisikan korban *bullying* adalah "pihak yang diintimidasi oleh pihak yang lebih kuat baik secara verbal, fisik maupun relasional". Ketika seorang penindas merasa kebutuhan untuk menjatuhkan seseorang agar dirinya merasa hebat (alat untuk menegaskan status superior yang sudah didapatkannya), dia tidak perlu susah

payah menemukan dalih guna menindas seseorang. Biasanya korban dari *bullying* adalah siswa junior oleh senior, anak minoritas yang dilakukan mayoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Patricia Agatson, Robin Kowalski, dan Susan Limber berjudul *Youth Views on Cyberbullying* (Agatson, Kowalski, dan Limber, dalam Patchin dan Hinduja, 2011) menghasilkan salah satu temuan tentang perspektif siswa tentang *bullying* tradisional dan *bullying di media sosial*. Para siswa menyatakan bahwa lebih mudah melakukan tindakan *cyberbullying* karena mereka tidak akan melihat bagaimana reaksi si korban dan dapat dilakukan secara anonim. Sifat internet yang dapat digunakan dimana saja, kapan saja, sehingga akan mengaburkan batas-batas untuk pengawasan dan tanggung jawab orang dewasa. Tanpa adanya pengawasan, maka *cyberbullying* dapat terjadi pada siapa, kapan saja dan dimana saja.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta merupakan sekolah yang menjadikan internet sebagai salah satu aplikasi yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi guru dan murid tidak hanya terjadi di dalam kelas namun proses komunikasi juga dilanjutkan juga setelah sekolah. Sekolah difasilitasi dengan *wifi* dan siswa diperbolehkan untuk membawa gawai ke sekolah. Aplikasi *Line* merupakan suatu

aplikasi yang wajib diunduh oleh siswa dan guru. Setiap kelas mempunyai *group Line* yang beranggotakan siswa kelas tersebut dan wali kelasnya. Pemberian dan pengumpulan tugas serta pengumuman penting biasa dibagikan melalui aplikasi ini. Ini menunjukkan bahwa tingkat daring internet di sekolah dan keterhubungan antarsiswa juga cukup tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis tentang siapa saja yang menjadi korban *cyberbullying* dan Apa perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh korban

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus". (Moleong, 2012). Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini ada 3 orang informan yang kemudian akan diwawancarai

terkait dengan fokus penelitian yaitu. 1). Bapak Budiman (Wakil Kepala Sekolah), 2). Harnando Wijaya (Ketua OSIS Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta), 3). Jackson Teddy (Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta). Berdasarkan wawancara diketahui bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta merupakan sekolah yang terintegrasi dengan internet di setiap sudutnya dan setiap siswa dapat *online* selama berada di sekolah karena siswa masing-masing memiliki perangkat yang terkoneksi dengan internet. Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta memiliki kurang lebih 400 siswa dan tidak semua guru dapat memantau seluruh aktivitas selancar siswa. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa terdapat 5% pelanggaran terkait media sosial, alasannya berbagai macam antara lain pekerjaan orang tua, tingkat ekonomi siswa, masalah pendidikan, masalah pacaran antar siswa. Selain itu, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta laki-laki adalah *gamers* sehingga persaingan yang terjadi di dunia maya kadang diikuti dengan ejekan dan kemarahan di media sosial yang kemudian disebut dengan *cyberbullying*. Dalam menentukan sumber penelitian ini dilakukan secara purposive karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus baik pada pemilihan lokasi dan subyek penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta

yang terletak di Jl. Selam Medan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga teknik yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Cyberbullying*

Menurut Olweus (2006), *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya (Flynt & Morton, 2006)

Intimidasi verbal yang biasanya dilakukan adalah pemanggilan seseorang dengan julukan yang buruk, membentak/menghardik, mengancam. Intimidasi fisik dilakukan dengan memukul, mendorong, mengambil barang, berkelahi, mengunci seseorang di kamar mandi, sedangkan intimidasi relasional dilakukan adalah pengucilan atau memfitnah.

*Cyberbullying* merupakan intimidasi yang dilakukan melalui internet yang biasanya dilakukan melalui media sosial. Huang dan Cho (2014) menyatakan bahwa perilaku intimidasi di sekolah dapat selesai setelah jam sekolah berakhir namun

*cyberbullying* akan terus berlanjut selama si korban dan pelaku masih terhubung oleh koneksi internet. Patchin dan Hinduja (2012) menyatakan bahwa *cyberbullying* dan *bullying* memiliki unsur yang sama yaitu kesengajaan, perulangan dan juga berbahaya.

Belsey (2005 dalam Chadwick, 2014) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk mengintimidasi orang lain dengan berulang-ulang dan secara disengaja. Patchin dan Hinduja (2012) juga menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah suatu tindakan seseorang dengan menggunakan ponsel atau perangkat elektronik lain untuk melakukan pelecehan, penghinaan dan mengejek korban secara berulang-ulang.

Menurut Willard (2007) bentuk-bentuk *cyberbullying* diantaranya adalah *Flaming* (Berkelahi secara *online* menggunakan pesan elektronik dengan bahasa kasar dan vulgar seperti memaki, menggossip, atau mengejek), *Harassment* (Mengirim pesan yang berisi hinaan secara berulang-ulang), *Denigration* (Mengirim atau mem-*posting* gosip atau rumor tentang seseorang untuk merusak atau reputasinya), *Impersonation* (Berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim atau memposting materi untuk membuat

orang lain kesulitan atau merusak reputasi orang tersebut), *Outing* (menyebarkan rahasia seseorang, informasi memalukan atau gambar secara online), *Trickery* (Berbicara dengan seseorang untuk mengungkapkan rahasia atau informasi memalukan, kemudian disebarluaskan secara online), *Exclusion* (Mengucilkan seseorang dari suatu kelompok secara online), *Cyberstalking* (Melakukan pelecehan dan fitnah kepada seseorang secara intens dan berulang sehingga menimbulkan rasa takut)

### **Kasus Cyberbullying di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta**

*Cyberbullying* tidak hanya terjadi pada siswa namun juga dilakukan pada guru. Salah satu kasus yang terjadi adalah ketika para siswa mengejek seorang guru yang berbeda suku melalui *Line Group Class* dimana si guru juga menjadi anggota. Para siswa dengan menggunakan Bahasa Hokien yang tidak dimengerti oleh guru tersebut menghina guru tersebut. Si guru kemudian mengadu ke kepala sekolah dan kemudian siswa yang melakukan penghinaan diberikan sanksi dan surat peringatan. Sanksi ini juga diberikan kepada seluruh siswa yang melakukan *Cyberbullying*. Pihak sekolah juga memanggil orang tua yang ikut menandatangani surat peringatan. Jika di

kemudian hari siswa masih melakukannya maka siswa akan dikeluarkan dari sekolah.

Harnando Wijaya merupakan Ketua OSIS di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta yang memiliki 3 akun media sosial yaitu *Line*, *Facebook* dan *WhatsApp*. Harnando menyatakan bahwa mengalami banyak kasus *cyberbullying*, baik ketika menjadi ketua OSIS maupun saat menjadi siswa biasa. *Cyberbullying* yang dialami Harnando adalah: pertama kali dialami Harnando ketika akunnya dibajak oleh teman. Akun Harnando digunakan untuk mengucapkan kata-kata kotor kepada guru sekolahnya. Beruntung guru tersebut kemudian langsung memanggil Nando untuk meminta klarifikasi. Harnando yang tidak merasa melakukan penghinaan ini kemudian menutup akun tersebut. *Cyberbullying* selanjutnya juga dialami oleh Harnando ketika dia telah menjadi ketua OSIS di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta. *Cyberbullying* dimulai ketika Harnando mencalonkan diri untuk menjadi Ketua OSIS. Perundungan dilakukan oleh seorang guru dimana pertikaian antar Harnando dan guru tersebut berbentuk tekanan dan ancaman dengan menggunakan bahasa terhadap Harnando melalui *Line*. Pertikaian antara Harnando dan gurunya kemudian menyebar ke siswa lain yang membentuk grup pro dan kontra. Grup

kontra terus menekan Harnando dengan memposting komentar negatif, seperti menyebut dia dengan “Manusia Sok Hebat yang Tidak Sopan Terhadap Guru” dan tak jarang ditambahi dengan kata-kata kotor.

Jackson Teddy adalah seorang siswa yang terus-menerus mendapatkan perundungan sejak dia kelas 7 hingga sekarang. Jackson mengatakan bahwa dia mendapatkan perundungan baik itu secara langsung di sekolah maupun melalui media sosial. Jackson adalah seorang siswa pendiam dan tidak populer seperti Harnando yang seorang Ketua OSIS. Jackson menyatakan dirinya adalah seorang siswa biasa-biasa saja dengan nilai yang biasa saja. Perundungan di sekolah dilakukan oleh teman-teman sekelasnya dengan mengolok-olok Jackson sebagai anak yang sok rajin, sok baik dan sok pintar.

*Cyberbullying* yang dialami oleh Jackson adalah mengalami *harassment* (pelecehan) dimana Jackson dilecehkan melalui akun Instagramnya dan diejek dengan kata-kata buruk. Unggahan ini dikomentari oleh teman-temannya sehingga menyebabkan Jackson malu. Kejadian ini terus berulang sampai sekarang. Satu waktu akun Instagram-nya dibajak oleh seseorang dimana di akun tersebut diposting foto-foto wanita dengan gaya dan pakaian vulgar dan diberi judul

“Dijual”. *Trickery* ini menunjukkan seolah-olah Jackson adalah seorang mucikari yang menjual wanita-wanita nakal. Akun Instagram ini disebar kepada teman-teman sekolahnya sehingga kemudian Jackson dipanggil dengan sebutan “Muci” di sekolah. Sehingga kemudian Jackson tidak mempunyai teman satu orang pun di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa perilaku *cyberbullying* yang terjadi di sekolah ternyata juga mempunyai sasaran korban yang sama karakteristiknya dengan *bullying* di dunia nyata. Karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* yaitu, (1) anak yang baru di lingkungannya; (2) anak termuda di sekolah; (3) anak yang pernah mengalami trauma; (4) anak penurut; (5) anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain; (6) anak yang tidak mau berkelahi; (7) anak yang pemalu; (8) anak yang miskin atau kaya; (9) anak yang ras suku etnisnya dipandang inferior oleh pelaku; (10) anak yang agamanya di pandang inferior oleh pelaku; (11) anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan; (12) anak gemuk atau kurus; (13) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain; dan (14) anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (Colorosa, 2007).

Harnando merupakan salah satu siswa yang cerdas, berbakat dan memiliki kelebihan sehingga ia dapat terpilih menjadi seorang Ketua OSIS. Jackson Teddy sendiri merupakan siswa yang tidak terkenal, bukan orang yang berkecukupan dan anak yang pemalu, sedangkan guru yang menjadi korban cyberbullying merupakan guru yang memiliki ras dan agama berbeda dengan siswa dan guru mayoritas di sekolah. Murid menganggap bahwa si guru tidak akan mampu untuk mengerti tentang isi percakapan siswanya di aplikasi Line.

Perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta adalah *harassment*, *denigration*, *trickery* dan *impersonation*. *Flaming* (terbakar): yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan *frontal*. Istilah "flame" ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api. Harnando mengalami flaming dari guru yang tidak suka akan pencalonan dirinya sebagai ketua OSIS.

*Harassment* (gangguan): pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus. Jackson Teddy sangat mengalami *harassment* dalam kehidupannya sehari-hari hingga kemudian mengakibatkan Jackson Teddy tidak memiliki teman di sekolah.

*Denigration* merupakan perundungan berupa pengiriman pernyataan atau material tertentu secara online yang membahayakan, tidak benar, atau kasar tentang seseorang pada orang lain. Pengatasnamaan Jackson Teddy sebagai mucikari merupakan salah satu bentuk kejahatan ITE. Tentu akan memberikan dampak tidak baik atas nama Jackson maupun terhadap nama baik sekolah. Sekolah harus mencari pelaku dan menindak tegas pelaku tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah serius yang bisa terjadi kepada siapa saja, baik itu siswa yang terkenal dan berprestasi maupun siswa yang tidak terkenal/tidak berprestasi bahkan juga guru. Ketujuh jenis *cyberbullying* dilakukan oleh pelaku *cyberbullying* kepada korbannya di sekolah. Namun di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta, mayoritas siswa melakukan tindakan *flaming*, *harassment*, *denigration*, *trickery* dan *impersonation*. Dari paparan di atas, maka diharapkan kepada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhicitta untuk memberikan perlindungan dan perhatian kepada para korban *cyberbullying* melalui guru BK. Pembatasan penggunaan internet hanya



pada hal-hal yang terkait dengan tugas sekolah. Perlindungan dapat dilakukan dengan tanggap terhadap permasalahan siswa dengan teman-temannya dan juga memberikan sosialisasi dan pembelajaran kepada seluruh siswa dan guru tentang UU ITE dan juga efek dari *cyberbullying* bagi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sulaiman. A. (1995). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Besley, B. (2012). Cyberbullying. Diunduh 13 Juni 2016 dari <http://www.cyber-bullying.org/>
- Chadwick, S. (2014). Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience. North Ryde Australia : Springer.
- Coloroso, B. (2003). Stop Bullying : Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU. Santi Indra Astuti, Penerjemah. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Destriyana. (2012). Bullying Tingkatkan Resiko Bunuh Diri pada Remaja. Artikel. Diunduh dari <http://www.merdeka.com>.
- Dewi, S. (2010). Peristiwa Bullying di SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)N 70 Jakarta. Artikel. Diunduh dari <http://edukasi.kompas.com>.
- Effendy, O.U. (1993). Dinamika Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hertjung, W.S. (2013). Bentuk – Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar Menggunakan Skala Bentuk Bullying . Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting Vol (3) : 450-458
- Ehan. (2005). Bullying dalam Dunia Pendidikan. Artikel. Depok: L.P.S.P3. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Flynt, S.W. & Morton, R. C. (2006). Alabama Elementary Principals' Perception of Bullying. Education, 2, 187-191.
- Flynt, S.W. & Morton, R. C. (2006). Alabama Elementary Principals' Perception of Bullying. Education, 2, 187-191.
- Flynt, S.W. Morton, R.C. (2006). Alabama Elementary Principals' Perception of Bullying. Education, 2, 187-191.
- Frijns, T., Catrin, F. Vermulst, A.A., & Rutger, C.M.E. (2005). Keeping Secrets From Parent: Longitudinal Associations of Secrecy in Adolescence. Journal of Yough and Adolescence. 34 (2), 137-148.
- Frisen, A., Anna, K.J., & Camila, P. (2007). Adolescents Perception of Bullying: who is the victim? Who is the bully? What can be done to stop bullying? Adolescents. 42 (168), 749-761.
- Moleong, L.J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (2004). Bullying at school. Australia: Blackwell publishing.
- Patchin, J. W., dan Hinduja, S. (2011). Cyberbullying and self-Esteem. Journal of School Health, Vol. 80, No. 12, 23-30.
- Patchin, J. W., dan Hinduja, S. (2012). Cyberbullying Prevention And Response: Expert Perspectives. New York: Routledge.
- Willard, N. (2007). Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Agression , Threats, and Distress, Champaign, IL: Research Press
- Willard, N.E. (2007). Cyberbullying and Cyberthreats. Illinois: Reseazch Press